



**Alih Fungsi Trotoar Menjadi Kios Pedangang  
(Studi Kasus di Jalan Mardika Kecamatan Sirimau-Ambon)**

*Conversion of Sidewalks into Vendor Stalls: A Case Study on Mardika Street, Sirimau District, Ambon*

**Viona Sofia Oitha<sup>1</sup>, Ferdinand S Leuwol<sup>1</sup>, Susan E Manakane<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan IPS, FKIP, Universitas Pattimura

Article Info	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Alih Fungsi, Trotoar, Kios Pedangang	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji alih fungsi trotoar menjadi kios pedagang di Jalan Pantai Mardika, Kecamatan Sirimau, Ambon. Tipe penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Jalan Pantai Mardika, dengan waktu pelaksanaan pada 16 November hingga 16 Desember 2023. Populasi penelitian terdiri dari 30 kios pedagang, dengan sampel purposive sebanyak 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi trotoar di Terminal Mardika memiliki dampak positif dan negatif yang perlu dipertimbangkan secara seimbang. Secara positif, alih fungsi trotoar menjadi area perdagangan memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha kecil mereka, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Namun, di sisi lain, alih fungsi trotoar telah mengurangi efektivitas dan kenyamanan jalur pejalan kaki. Trotoar dari Jembatan Pantai Mardika hingga pelabuhan kecil telah dimanfaatkan sebagai lokasi perdagangan, mengakibatkan ketidaknyamanan bagi pejalan kaki. Aktivitas ekonomi yang tidak terkendali juga berdampak pada kemacetan lalu lintas dan masalah kebersihan lingkungan akibat sampah yang berserakan. Dengan demikian, keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kenyamanan publik dapat tercapai secara optimal di wilayah Terminal Mardika, Ambon.
<b>Keywords:</b> Functional Shift, Sidewalk, Merchant Kiosks	<b>ABSTRACT</b> <i>This research examines the functional shift of sidewalks into merchant kiosks on Mardika Beach Road, Sirimau District, Ambon. The research type used is a survey method with quantitative and qualitative approaches. The research location is on Mardika Beach Road, with the implementation time from November 16 to December 16, 2023. The research population consisted of 30 merchant kiosks, with a purposive sample of 20 people. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and data analysis. The study results show that the functional shift of sidewalks at Mardika Terminal has positive and negative impacts that need to be considered balanced. Positively, the functional change of sidewalks into trading areas provides economic opportunities for local communities to develop small businesses, create new jobs, and promote economic growth. However, on the other hand, the functional shift of sidewalks has reduced the effectiveness and comfort of pedestrian paths. The sidewalks from Mardika Beach Bridge to the small port have been used as trading locations, resulting in discomfort for pedestrians. Uncontrolled economic activities also impact traffic congestion and environmental cleanliness issues due to scattered waste. Thus, a balance between economic growth and public convenience can be optimally achieved in the Mardika Terminal area, Ambon.</i>

---

*\*Corresponding Author:*

**Ferdinand S Leuwol**

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pattimura  
eddieleuwol0@gmail.com

## PENDAHULUAN

Trotoar, sebagai infrastruktur penting bagi pejalan kaki, memiliki peran vital dalam meningkatkan keselamatan, kenyamanan, dan kelancaran mobilitas manusia. Fungsi utamanya adalah menyediakan jalur khusus bagi pejalan kaki, memisahkan mereka dari kendaraan dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk berjalan (Amanatin et al., 2023). Namun, pada masa lalu, trotoar tidak hanya berfungsi sebagai jalur pejalan kaki. Seringkali, trotoar digunakan untuk berbagai kegiatan lain, seperti berdagang, pertunjukan jalanan, dan tempat berkumpul bagi komunitas lokal. Meskipun hal ini menunjukkan fleksibilitas trotoar, penggunaan yang berlebihan dapat menghambat fungsi utamanya sebagai jalur pejalan kaki (Goenawan et al., 2024). Saat ini, dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki, trotoar semakin diutamakan sebagai ruang khusus bagi pejalan kaki. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi pejalan kaki, serta meningkatkan kelancaran arus lalu lintas kendaraan (Fahlen & Weishaguna, 2022; Merdekawati, 2024)..

Meskipun trotoar memiliki fungsi utama sebagai fasilitas bagi pejalan kaki, saat ini keberadaannya sering disalahgunakan oleh pedagang kaki lima yang memanfaatkannya untuk berdagang (Seleky et al., 2024). Hal ini mengakibatkan akses pejalan kaki terhadap trotoar hampir sepenuhnya hilang (Jaya, 2022). Situasi ini jelas bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, yang menetapkan trotoar sebagai salah satu fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas dan merupakan hak pejalan kaki, sama halnya dengan tempat penyeberangan (Hasan et al., 2023). Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan

upaya penegakan hukum yang tegas dan konsisten dalam menjaga fungsi trotoar sebagai infrastruktur bagi pejalan kaki. Selain itu, pengelolaan trotoar juga harus disesuaikan dengan karakteristik lingkungan dan sistem di mana ia berada, sehingga kinerja trotoar dapat optimal dalam memenuhi kebutuhan dan menjamin keselamatan pejalan kaki (Arianto et al., 2023; Virlya et al., 2023). Langkah-langkah ini diharapkan dapat mengembalikan fungsi trotoar sebagai fasilitas publik yang aman, nyaman, dan aksesibel bagi seluruh masyarakat.

Untuk merancang trotoar yang dapat memenuhi tuntutan sesuai karakteristik lingkungan, sistem, dan kebutuhan pejalan kaki, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan: Pada kawasan dengan fungsi utama perdagangan, penyediaan fasilitas parkir yang luas bagi pengunjung dan pengelola bisnis menjadi kebutuhan penting. Apabila masing-masing bangunan di sepanjang trotoar menyediakan area parkir, maka harus ada akses keluar-masuk kendaraan yang melintasi trotoar (Sianipar et al., 2020). Hal ini perlu diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu alur pergerakan pejalan kaki. Selain itu, lebar trotoar juga harus disesuaikan dengan volume pejalan kaki yang diperkirakan akan melewatinya (Lawalata et al., 2020). Pada kawasan perdagangan, dibutuhkan trotoar yang cukup lebar untuk mengakomodasi arus pejalan kaki yang tinggi, terutama pada jam-jam sibuk. Selain itu, perlu disediakan ruang tambahan untuk pedagang kaki lima atau fasilitas publik lainnya, tanpa menghalangi jalur utama pejalan kaki (Marakey et al., 2022). Aspek perancangan lainnya yang tak kalah penting adalah kemudahan akses, kenyamanan, dan keamanan bagi pejalan kaki, termasuk penyandang disabilitas. Trotoar harus dirancang dengan permukaan yang rata, bebas

dari hambatan, dan dilengkapi fasilitas seperti penyeberangan, ramp, dan lain-lain (Mulyadi & Santosa, 2022; Tumorang et al., 2023). Dengan demikian, trotoar dapat memenuhi kebutuhan seluruh pengguna dan mendukung mobilitas yang aman, nyaman, dan lancar. (Amaliah et al., 2023).

Kota Ambon, sebagai salah satu kota besar di Indonesia Timur, menjadi tempat yang sangat potensial bagi sektor informal untuk melakukan perdagangan, terutama bagi pedagang. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain wilayah yang luas dan memungkinkan para pekerja sektor informal untuk beroperasi, serta jumlah penduduk yang tergolong besar, yang menjadi faktor penarik bagi pedagang. Dalam menghadapi arus perkembangan kota yang menuntut persaingan dan kerja keras, para pedagang di Kota Ambon berusaha keras untuk menunjang kondisi sosial ekonomi mereka. Berbagai cara dan usaha dilakukan, seperti memanfaatkan lahan-lahan kosong atau trotoar sebagai tempat berdagang, menjual barang-barang dengan harga terjangkau, serta menjalin relasi dengan konsumen setia. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal, khususnya pedagang, memainkan peran penting dalam perekonomian Kota Ambon dan menjadi salah satu elemen penting dalam pembangunan kota. Namun, keberadaan pedagang informal di trotoar dan ruang publik lainnya juga dapat menimbulkan permasalahan, seperti kemacetan lalu lintas dan terhambatnya akses pejalan kaki. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif antara pemerintah, pedagang, dan masyarakat untuk mencari solusi yang seimbang antara kepentingan ekonomi dan kepentingan publik.

Pasar Mardika dan sekitarnya di Kota Ambon menjadi salah satu pusat aktivitas perdagangan, terutama bagi sektor informal. Berbagai profesi pedagang, seperti pedagang kaki lima, pedagang asongan, serta pedagang di warung dan toko kecil, hadir di kawasan ini untuk menawarkan beragam barang dan jasa. Fenomena semakin banyaknya pedagang

yang memanfaatkan trotoar dan ruang publik lainnya di sekitar pasar Mardika tentu berdampak pada ketertiban dan kenyamanan pejalan kaki. Alih fungsi trotoar menjadi area berdagang dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian pedagang, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menghalangi jalur pejalan kaki dan mengganggu kelancaran lalu lintas. Selain itu, aktivitas perdagangan di pusat kota memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas pejalan kaki. Pasar Mardika, sebagai salah satu pusat perekonomian Kota Ambon, menarik banyak orang untuk datang, baik sebagai pembeli maupun penjual. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, keberadaan pedagang informal dapat menghambat mobilitas pejalan kaki dan mengganggu aktivitas perdagangan itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, pedagang, dan masyarakat untuk mencari solusi agar keberadaan pedagang informal dapat berjalan selaras dengan kepentingan pejalan kaki dan kelancaran aktivitas perdagangan di pusat Kota Ambon..

Trotoar di kawasan perdagangan Jalan Mardika, Kota Ambon, sering kali menjadi tempat berbagai aktivitas pejalan kaki seperti transaksi dan interaksi sosial antara pedagang, pelajar se usai sekolah, pegawai kantor, serta masyarakat setempat. Namun, kenyataannya, trotoar di kota ini tidak dapat berfungsi sesuai peruntukannya. Alih fungsi trotoar di Jalan Mardika, terutama setelah pembongkaran Gedung Merah Putih untuk mendirikan toko-toko kecil, mengganggu kenyamanan dan ketertiban pejalan kaki. Hal ini menyebabkan kemacetan dan gangguan lalu lintas yang signifikan. Jika alih fungsi trotoar ini tidak diatur dengan baik, risiko kecelakaan dan gangguan mobilitas warga akan meningkat. Trotoar seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi pejalan kaki, namun keberadaan kios-kios pedagang mengurangi ruang berjalan, memaksa pejalan kaki untuk berbagi trotoar dengan aktivitas komersial yang mengganggu kenyamanan dan

keamanan mereka. Oleh karena itu, penataan yang baik sangat diperlukan untuk mengembalikan fungsi trotoar sebagai area yang aman dan nyaman bagi pejalan kaki, sekaligus memastikan kelancaran lalu lintas di kawasan perdagangan tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif mencerminkan fokus pada eksplorasi fenomena alami tanpa pengaturan. Ini melibatkan analisis mendalam untuk memahami fenomena dalam konteks nyata, bukan mencari hubungan sebab-akibat. Pendekatan ini sering digunakan untuk memperoleh wawasan mendalam tentang objek penelitian dalam kondisi alamnya. (Leuwol et al., 2023). Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara kuantitatif tentang pandangan, perilaku, atau karakteristik dari responden. Selain itu, survei memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren, pola, dan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga memberikan wawasan yang mendalam dan relevan bagi pengambilan keputusan dan pengembangan teori dalam berbagai bidang ilmu (Dilla et al., 2022).

Lokasi penelitian : jalan pantai Mardika, Kecamatan Sirimau-Ambon Maluku. waktu peneliti di laksanakan pada tanggal 16 November sampai 16 Desember 2023. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 30 kios pedagang, dengan pengambilan sampel secara purposive sebanyak 20 orang. Penelitian ini memiliki dua variabel utama. Pertama, alih fungsi trotoar yang diukur menggunakan dua indikator, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif mencakup pemberdayaan ekonomi lokal dan penyediaan lapangan kerja, sementara dampak negatif meliputi kemacetan dan gangguan lalu lintas serta ketidaknyamanan bagi pejalan kaki (Ramadhika Dwi Poetra, 2019). Variabel kedua adalah tokoh kecil pedagang, yang juga memiliki dua indikator:

kebersihan dan lingkungan serta kepuasan pelanggan (Nuraini et al., 2021).

Untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat, penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang telah diuraikan oleh Sugiyono (2017), yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan, sementara wawancara memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi mendalam dari responden. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan dan laporan.

Setelah data terkumpul, langkah penting berikutnya adalah analisis data yang terdiri dari tiga model utama. Pertama, mereduksi data, yaitu mengolah data lapangan dengan cara memilih dan merangkum data penting yang sesuai dengan variabel penelitian. Misalnya, dalam penelitian tentang perubahan fungsi trotoar menjadi kios pedagang di Jalan Pantai Mardika, peneliti akan mereduksi data yang relevan dengan variabel tersebut. Kedua, menyajikan data, di mana data yang sudah direduksi disusun dalam bentuk laporan. Laporan ini kemudian ditinjau kembali untuk menentukan apakah diperlukan pengambilan data tambahan guna mendalami masalah yang ada atau tidak. Terakhir, menarik kesimpulan dan verifikasi, yang melibatkan penyusunan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis serta verifikasi kesimpulan tersebut selama penelitian masih berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terfokus pada masalah alih fungsi trotoar yang digunakan sebagai toko kecil, yang dapat mengganggu kenyamanan dan ketertiban pejalan kaki. Fenomena ini sering menyebabkan kemacetan lalu lintas dan gangguan bagi pejalan kaki, terutama jika tidak diatur dengan baik. Alih fungsi trotoar ini terjadi sebagai respons terhadap pertumbuhan jumlah penduduk, di mana

peningkatan populasi menyebabkan banyak lahan yang dikonversi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Masalah ini juga terkait dengan faktor sosial, di mana perubahan kesejahteraan dan keterdesakan ekonomi berperan besar. Peneliti berusaha memahami dampak dari alih fungsi trotoar ini dengan melakukan wawancara dan menyebarkan kuesioner kepada penjual yang melakukan transaksi jual beli di trotoar.

### Alih Fungsi Trotoar Dampak Positif Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, ditemukan bahwa alih fungsi trotoar menjadi lokasi usaha kecil dapat menjadi peluang bagi pelaku usaha lokal untuk mengembangkan bisnis mereka. Dengan adanya izin atau regulasi yang mendukung, para pedagang kecil dan pengusaha lokal dapat memanfaatkan trotoar sebagai tempat untuk berjualan atau membuka usaha kecil. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka tetapi juga memberdayakan ekonomi lokal secara signifikan. Selain itu, trotoar yang digunakan untuk usaha kecil memiliki potensi untuk menjangkau lebih banyak pelanggan, sehingga memperluas basis konsumen mereka.

Persepsi pedagang terhadap lokasi tempat dagang mereka di trotoar dalam penelitian ini mencakup beberapa faktor yang menentukan apakah lokasi tersebut strategis

atau tidak. Empat faktor utama yang digunakan untuk mengkategorikan lokasi strategis adalah: pertama, kedekatan dengan pusat kegiatan atau keramaian yang menarik banyak pengunjung; kedua, keterjangkauan dalam menjemput konsumen, sehingga pelanggan dapat dengan mudah mengakses lokasi tersebut; ketiga, kedekatan tempat tinggal pedagang dengan tempat usaha mereka, yang mempengaruhi efisiensi operasional; dan keempat, biaya pengeluaran untuk tempat usaha, yang harus terjangkau agar usaha tetap menguntungkan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, dapat disimpulkan bahwa alih fungsi trotoar, jika diatur dengan baik, dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi pedagang kecil dan pengusaha lokal.

Alih fungsi trotoar merupakan salah satu pelanggaran terhadap Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Pasal 45 ayat 1 menyebutkan bahwa fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan meliputi trotoar, jalur sepeda, tempat penyeberangan pejalan kaki, halte, dan/atau fasilitas khusus bagi penyandang cacat serta manusia usia lanjut. Berdasarkan responden, dapat dijelaskan bahwa alih fungsi trotoar yang sering terjadi, seperti untuk parkir kendaraan, lapak pedagang, atau aktivitas lain yang mengganggu fungsi trotoar sebagai fasilitas bagi pejalan kaki, merupakan pelanggaran terhadap undang-undang tersebut.

**Tabel 1.** Pemberdayaan Ekonomi Lokal

No.	Alih fungsi trotoar dapat membantu kegiatan ekonomi keluarga ?	Responden	Persentase
1.	Ya	18	80%
2.	Tidak	2	20%
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Kuesioner, 2024.

Dalam hasil wawancara tersebut, 18% responden menyatakan bahwa trotoar sangat membantu dalam pemberdayaan ekonomi.

Mereka merasakan manfaatnya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, terutama bagi mereka yang melakukan perdagangan di

trotoar. Mereka mengalami pemasukan setiap hari dan merasa terbantu secara ekonomi. Selain itu, terdapat juga pendapat lain yang menyebutkan bahwa akses jual beli di trotoar sangat mudah dan cepat. Hal ini mempermudah aktivitas jual beli bagi masyarakat, dan minat untuk berbelanja di trotoar juga meningkat. Namun, sebanyak 2% responden mengungkapkan kekhawatiran mengenai dampak negatif dari aktivitas di trotoar. Mereka berpendapat bahwa meskipun trotoar memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga membahayakan masyarakat yang harus beraktivitas di tengah kepadatan pasar Mardika.

### Penyediaan Lapangan Kerja

**Tabel 2.** Penyediaan Lapangan Kerja

No.	Apakah anda percaya bahwa alih fungsi trotoar ini telah menciptakan lapangan kerja baru di daerah ini ?	Responden	Persentase
1.	Ya	16	60%
2.	Tidak	4	40%
Jumlah		20	20

Sumber: Hasil Analisis Kuesioner, 2024.

Berdasarkan hasil penelitian melalui tabel di atas, 16% pedagang mengungkapkan bahwa usaha kecil di trotoar memberikan kesempatan kerja bagi beberapa orang, seperti pekerjaan pengambilan barang dan lain-lain. Mereka merasa bahwa trotoar memberikan manfaat dalam menciptakan lapangan kerja. Selain itu, alih fungsi trotoar juga dapat menciptakan pekerjaan tidak langsung melalui rantai pasokan atau layanan terkait. Pedagang trotoar membeli barang dagangan dari grosir atau pemasok, yang juga mempekerjakan orang-orang untuk mengatur dan mengirim barang. Selain itu, layanan seperti pengamanan dan pembersihan mungkin juga diperlukan, yang dapat menciptakan pekerjaan tambahan bagi masyarakat setempat. Namun, 4% pedagang menyatakan bahwa tidak semua pedagang dapat memberikan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Meskipun demikian, kegiatan

Dengan adanya alih fungsi trotoar, aktivitas ekonomi lokal dapat meningkat, dan hal ini berpotensi menciptakan lapangan kerja baru. Baik pendirian usaha kecil maupun peningkatan kapasitas usaha yang sudah ada dapat memberikan peluang pekerjaan bagi warga lokal. Seiring berkembangnya bisnis, permintaan terhadap tenaga kerja lokal juga akan meningkat. Penyediaan lapangan kerja melalui alih fungsi trotoar dapat memberikan dampak positif pada perekonomian lokal. Namun, penting untuk mengatur regulasi dan pengelolaan trotoar dengan bijak agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara menyeluruh. Perlu dihindari kemacetan dan penurunan kualitas trotoar sebagai jalur pejalan kaki yang dapat berdampak buruk.

berdagang di trotoar telah membantu keluarga mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### Dampak Negatif Kemacetan dan Gangguan Lalu Lintas

Berdasarkan hasil penelitian, alih fungsi trotoar untuk kepentingan ekonomi lokal dapat menyebabkan kemacetan di trotoar. Peningkatan aktivitas ekonomi seperti pedagang atau pemasangan kios dapat menyebabkan trotoar menjadi sempit, menghambat pergerakan pejalan kaki, dan menciptakan situasi yang tidak nyaman. Hal ini menyulitkan masyarakat yang berjalan kaki, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas. Kemacetan juga meningkatkan risiko kecelakaan bagi pejalan kaki. Penggunaan trotoar untuk kegiatan ekonomi juga mengganggu lalu lintas pejalan kaki dan dapat menyebabkan konflik dengan

kendaraan bermotor. Kios atau bangunan yang ditempatkan di trotoar dapat menghalangi pandangan, menghambat jalur pejalan kaki, mengganggu pengemudi, dan meningkatkan risiko kecelakaan. Dalam konteks penelitian, masyarakat sekitar

mengalami kemacetan lalu lintas yang sering terjadi, bahkan hampir setiap hari. Kehadiran pejalan kaki di jalan yang seharusnya diperuntukkan bagi kendaraan berkontribusi pada tingginya tingkat kemacetan di area tersebut

**Tabel 3.** Kemacetan Lalulintas

No.	Bagaimana alih fungsi trotoar sebagai kios pedagang mempengaruhi arus lalu lintas di daerah ?	Responden	Persentase
1.	Ya	18	80%
2.	Tidak	2	20%
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Kuesioner, 2024.

**Tabel 4.** Kemacetan Lalulintas

No.	Dan apakah memberikan dampak buruk seperti kecelakaan dan lain-lain?	Responden	Persentase
1.	Ya	18	80%
2.	Tidak	2	20%
Jumlah		20	100%

Sumber: Hasil Analisis Kuesioner, 2024.

Berdasarkan hasil penelitian melalui responden yang ada, tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan bahwa 18% responden menyatakan adanya kemacetan lalu lintas. Mereka mengatribusikan kemacetan ini pada alih fungsi trotoar untuk kios pedagang di kecamatan Sirimau. Kios-kios pedagang yang berada di trotoar menyempitkan ruang jalan bagi pejalan kaki, memaksa mereka untuk berjalan di jalan atau menyebabkan kerumunan di trotoar. Situasi ini mengganggu arus lalu lintas pejalan kaki dan kendaraan, serta meningkatkan risiko kecelakaan, terutama di daerah dengan lalu lintas pejalan kaki yang padat seperti jalan Mardika. Pendapat lain dari responden menyebutkan bahwa kemacetan yang terjadi dalam lalu lintas di jalan Mardika disebabkan oleh perilaku pejalan kaki yang sering kali melintasi jalan dengan tidak mematuhi aturan. Hal ini mengganggu operasi kendaraan secara maksimal. Namun, 2% pedagang lainnya mengungkapkan bahwa kemacetan tidak terjadi karena alih fungsi trotoar, melainkan

karena masyarakat tidak menggunakan trotoar dengan baik.

### Tidak Nyamanan bagi Pejalan Kaki

Kehadiran kios di trotoar memang menjadi polemik tersendiri. Di satu sisi, keberadaannya memberikan peluang ekonomi bagi para pedagang kecil. Namun, di sisi lain, aktivitas tersebut telah mengakibatkan ketidaknyamanan bagi pejalan kaki. Trotoar yang seharusnya menjadi area aman dan nyaman untuk berjalan kaki kini dipenuhi oleh kios-kios yang menimbulkan gangguan suara, bau, dan sampah. Masyarakat merasa terganggu dengan pemandangan yang tidak teratur dan harus turun ke badan jalan untuk melanjutkan perjalanan mereka. Situasi ini jelas menciptakan ketidaknyamanan bagi pejalan kaki dan menghilangkan fungsi utama trotoar sebagai fasilitas pejalan kaki yang aman dan bersih. Diperlukan solusi yang dapat mengakomodasi kepentingan pedagang

kecil tanpa mengorbankan kenyamanan dan keamanan pejalan kaki.

Trotoar merupakan fasilitas publik yang didesain khusus untuk pejalan kaki, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009. Namun, fungsi utama trotoar saat ini mengalami pergeseran akibat digunakan untuk kegiatan lain, seperti aktivitas ekonomi. Menurut Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin Volume 27, trotoar seharusnya menjadi area umum yang aman dan nyaman bagi pejalan kaki, serta berperan dalam meningkatkan keindahan kota dan menjadi jalur strategis. Pengalihfungsian trotoar untuk kegiatan lain tidak hanya mengganggu kenyamanan pejalan kaki, tetapi juga menghilangkan nilai estetika dan fungsi strategis trotoar itu sendiri. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mengembalikan fungsi utama trotoar sebagai fasilitas publik yang mendukung keamanan, kenyamanan, dan keindahan kota.

### Tokoh Kecil Kebersihan dan Lingkungan

Alih fungsi trotoar untuk kegiatan ekonomi telah mengakibatkan permasalahan

serius terkait kebersihan dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, sepanjang trotoar ditemukan pembuangan sampah secara sembarangan yang tidak hanya mengganggu aktivitas pejalan kaki, tetapi juga mengancam kesehatan masyarakat sekitar akibat potensi pencemaran udara dan tanah. Kondisi trotoar yang dipenuhi sampah berserakan di Jalan Mardika mencerminkan kurangnya pengelolaan yang baik dan kebijakan yang tepat dalam menjaga kebersihan trotoar dan mencegah produksi sampah berlebihan. Hal ini mengkhawatirkan masyarakat sekitar akan dampak negatif terhadap kesehatan mereka.

Penting untuk menciptakan keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Solusi yang diperlukan meliputi penerapan kebijakan yang tegas mengenai pengelolaan sampah, pendirian fasilitas pembuangan sampah yang memadai, serta kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hanya dengan upaya kolektif dari pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat, kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekitar trotoar dapat terjaga dengan baik.

**Tabel 5.** Kepuasan Pelanggan

No.	Bagaimana menurut anda tentang kepuasan pelanggan ketika membeli barang di kios pedagang di trotoar ini ?	Responden	Persentase
1.	Ya	17	70%
2.	Tidak	3	90%
Jumlah		20	20

Sumber: Hasil Analisis Kuesioner, 2024.

Hasil wawancara dalam penelitian ini mengungkapkan adanya dua pandangan yang bertolak belakang mengenai kepuasan masyarakat terhadap aktivitas ekonomi di trotoar. Sebanyak 17% responden merasa puas karena dapat dengan mudah berbelanja tanpa harus masuk ke dalam pasar. Keberadaan kios-kios di trotoar memudahkan mereka untuk mendapatkan barang yang diinginkan tanpa harus berjalan jauh. Di sisi lain, 3%

responden merasa tidak puas dengan aktivitas jual beli di trotoar. Mereka menganggap kegiatan tersebut menghalangi jalur pejalan kaki sehingga harus berbagi jalan dengan kendaraan, yang tentunya membahayakan keselamatan pejalan kaki. Trotoar yang sempit semakin membatasi ruang gerak pejalan kaki dan meningkatkan risiko kecelakaan.

Kedua pandangan ini mencerminkan adanya pro dan kontra terkait alih fungsi



trottoar untuk kegiatan ekonomi. Diperlukan kajian yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan ini, seperti mencari solusi agar aktivitas ekonomi dapat berlangsung tanpa mengganggu jalur pejalan kaki. Pemerintah juga perlu mengupayakan penyediaan fasilitas yang memadai untuk kegiatan jual beli agar trottoar dapat difungsikan kembali sebagai jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman.

#### KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alih fungsi trottoar di Terminal Mardika, Kota Ambon, memiliki dampak positif dan negatif yang perlu dipertimbangkan secara seimbang. Secara positif, alih fungsi trottoar menjadi area perdagangan memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan usaha kecil mereka. Hal ini menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Namun, di sisi lain, alih fungsi trottoar telah mengurangi efektivitas dan kenyamanan jalur pejalan kaki. Penelitian mengungkapkan bahwa trottoar dari Jembatan Pantai Mardika hingga pelabuhan kecil telah dimanfaatkan sebagai lokasi perdagangan, mengakibatkan ketidaknyamanan bagi pejalan kaki. Selain itu, aktivitas ekonomi yang tidak terkendali juga berdampak pada kemacetan lalu lintas dan masalah kebersihan lingkungan akibat sampah yang berserakan. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah bijak dengan menyediakan regulasi yang jelas dan fasilitas yang memadai bagi pelaku usaha kecil. Hal ini bertujuan agar aktivitas ekonomi dapat berlangsung tanpa mengganggu fungsi utama trottoar sebagai jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman. Dengan demikian, keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kenyamanan publik dapat tercapai secara optimal di wilayah Terminal Mardika, Kota Ambon.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amaliah, S. M., Hafiar, H., & Dewi, R. (2023).

- Analisis Aksesibilitas Website Pemerintah Provinsi Indonesia Sebagai Implementasi Corporate Digital Responsibility terhadap E-Government. *Prologia*, 7(2), 473–486. <https://doi.org/10.24912/pr.v7i2.24456>
- Amanatin, E. L., Fedryansyah, M., & Nurwati, N. (2023). Implikasi Pembangunan Pedestrian di Jalan Pancasila Kota Tegal: Kontroversi Pemanfaatan Trottoar Pejalan Kaki dan Pedagang Kaki Lima. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 225–240. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i2.434>
- Arianto, Y., Darsono, S., & Zaman, B. (2023). Pengelolaan Digitalisasi Konstruksi Sumber Daya Manusia Di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk Departemen Gedung. *Jurnal Profesi Insinyur Indonesia*, 1(4), 119–124. <https://doi.org/10.14710/jpii.2023.19231>
- Dilla, L., Sitika, A. J., & Syarief, C. (2022). Pengaruh Penerapan Metode Jigsaw Terhadap Keterampilan Komunikasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nihayatul Amal Rawamerta - Karawang. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(02), 148–166. <https://doi.org/10.26618/jtw.v7i02.5595>
- Fahlen, M. V., & Weishaguna. (2022). Studi Kinerja Walkability Jalur Pejalan Kaki. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 69–75. <https://doi.org/10.29313/jrpk.v2i1.930>
- Goenawan, H. K., Rukmi, W. I., & Parlindungan, J. (2024). Kualitas Jalur Pejalan Kaki berdasarkan Konsep Good Public Space Index di Jalan Pejanggalik, Kota Mataram. *Planning for Urban Regional and Environment*, 13(2), 177–186. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/700>
- Hasan, Z., Firmansyah, A. F., Putri, M., &

- Elyvia, V. (2023). Implikasi Yuridis Terhadap Penyalahgunaan Penggunaan Trotoar Di Jalan Za Pagar Alam Kota Bandar Lampung. *Sol Justicia*, 6(1), 30–36. <https://doi.org/10.54816/sj.v6i1.680>
- Jaya, G. N. P. (2022). Evaluasi Trotoar Kota Bogor (Studi Kasus: Jalan Kapten Muslihat dan Jalan Veteran ). *Jurnal Teknik*, 23(2), 17–29. <https://doi.org/10.33751/teknik.v23i2.6854>
- Lawalata, G. M., Nugraha, A., Gardenia, V., & ... (2020). Pengkinian Faktor Penyesuaian Kapasitas Jalan Perkotaan Tipe 22-Tt Akibat Lebar Lajur. *Jurnal Jalan Jembatan*, 37(2), 102–115. <http://202.51.235.169/index.php/jurnaljalanjembatan/article/view/950>
- Marakey, Y. F., Lasaiba, M. A., & Pinoa, W. S. (2022). Pendapatan Pedagang Pasar Batu Meja di Jalan Sirimau Kota Ambon dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Hidup Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 60–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jp-guvolliss1pp12-26>
- Merdekawati, I. (2024). Strategi Penyediaan Lahan Pemakaman Perkotaan: Studi Kasus Kota Probolinggo. *Jurnal Penataan Ruang*, 52. <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v19i1.19362>
- Mulyadi, A. M., & Santosa, W. (2022). Tingkat Kepentingan Dan Kualitas Fasilitas Pejalan Kaki Dan Korelasinya Terhadap Walkability Pada Kawasan Transit Oriented Development Di Jakarta. *Jurnal HPJI*, 8(1), 27–38. <https://doi.org/10.26593/jhpji.v8i1.5559.27-38>
- Seleky, N. F., Sihasale, D. A., & Lasaiba, M. A. (2024). Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima untuk Memenuhi Ekonomi Keluarga di Desa Passo Kecamatan Baguala Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 60–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jp-guvolliss2pp128-137>
- Sianipar, R. M., Siregar, R. T., Manullang, M., & Damanik, S. E. (2020). Kebijakan Penataan Ruang Pedagang Kaki Lima Eks Pasar Aksara Di Kota Medan. *Jurnal Regional Planning*, 2(2), 103–116. <https://doi.org/10.36985/jrp.v2i2.599>
- Tumorang, R. C., Firdaus, E., & Firmanda, H. (2023). Implementasi Pemenuhan Hak Aksesibilitas Jalur Pemandu bagi Disabilitas Netra di Kota Pekanbaru. *Amsir Law Journal*, 4(2), 143–155. <https://doi.org/10.36746/alj.v4i2.159>
- Virlyia, E. M., Soesilo, T. E. B., Pakpahan, E. N., & Sakina, N. A. (2023). Analisis Jaringan Stakeholder pada Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun Rumah Sakit di Jakarta. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 294–303. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.3.294-303>